

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam proses belajar tumbuh kembang yang bisa terjadi secara fisik, intelektual, dan emosional. Tumbuh kembang fisik dapat berupa perubahan dimensi fungsional organ, besar dan kecil, mulai dari perubahan seluler hingga organ. Pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak prasekolah dilihat dari kemampuan simbolik atau abstraknya seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca, kemampuan ini disebut perkembangan kognitif pada anak. Sementara itu, perkembangan dan pertumbuhan emosi pada anak dapat dilihat dari perilaku sosial anak di lingkungannya. (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Semua anak mempunyai potensi yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara normal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, kebutuhan tersebut meliputi cinta atau kasih sayang dan perhatian, pelatihan, dan pengasuhan atau stimulasi dan keterampilan, serta perawatan atau kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Anak juga memerlukan stimulasi yang merupakan bagian penting terutama di 1000 hari pertama kehidupan anak. Pentingnya stimulasi ini untuk menunjang sel-sel pertumbuhan dan

dapat membantu pada perkembangan sensori, bahasa, dan fungsi kognitif anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Peran orang tua sangat penting pada pendidikan anak usia prasekolah dan orang tua menyandang tanggung jawab yang besar dalam membimbing, mengasuh dan mendidik anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu sehingga mereka siap untuk hidup bermasyarakat. Cara orang tua memperlakukan anaknya secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku serta sikap anak, sedangkan cara orang tua membesarkan dan mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak (Domino, 2019).

Dalam mendidik anak prasekolah pada umumnya orangtua memberikan dengan penuh kasih sayang, namun pada beberapa orangtua mendidik anaknya dengan kekerasan terutama kekerasan psikis dalam bentuk *verbal abuse*. Kekerasan *verbal* berbeda dengan kekerasan fisik yang dapat menyebabkan kerugian yang nyata, tetapi kekerasan *verbal* menyebabkan masalah psikologis, yaitu rasa sakit yang sulit dihilangkan (Cahyo et al., 2020). Orang tua tanpa sadar telah melakukan kekerasan pada anak-anak prasekolah, salah satunya adalah memarahi, termasuk memberikan julukan negatif kepada anak, membuat anak terkesan tidak diinginkan yang akan mempengaruhi perasaan anak dalam jangka panjang, dan dapat mempengaruhi citra diri mereka. Menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menyakiti anak akan mempengaruhi anak baik kehidupan kehidupan sekarang maupun di masa depan (Utama et al., 2020).

Kekerasan *verbal* adalah setiap tindakan atau perilaku *verbal* yang menyebabkan dampak emosional negatif. Kekerasan *verbal* terjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam atau tidak menangis, apabila anak mulai berbicara orang tua akan terus melakukan kekerasan *verbal*, anak akan mengingat semua kekerasan *verbal* jika semua kekerasan *verbal* terjadi dalam jangka waktu tertentu (Fitriana et al., 2015). Kekerasan *verbal* oleh orang tua dapat berupa kritik, intimidasi, ketidaksukaan atau sikap dingin, mengabaikan atau menolak anak, hukum yang ekstrem, meremehkan atau mempermalukan anak (Erniwati & Fitriani, 2020).

Peningkatan kekerasan verbal pada tahun 2020 pada kondisi pandemi juga mempengaruhi kekerasan pada anak karena kondisi pandemi yang mempengaruhi situasi dan meningkatnya tekanan orang tua yang menyebabkan meningkatnya masalah sosial, salah satunya adalah kekerasan *verbal* terhadap anak (Unair News, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa saat pandemi anak pernah mengalami kekerasan *verbal* sebanyak 62% atau setara dengan 39 juta anak di Indonesia.(Unair News, 2021). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kasus kekerasan *verbal* terhadap anak di tahun 2019 terdapat 32 kasus bertambah menjadi 119 kasus pada tahun 2020 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Hasil survei pemenuhan dan perlindungan anak pada masa pandemi Covid-19 menyatakan anak mengalami kekerasan psikis atau *verbal* selama pandemi Covid-19, Anak mengalami kekerasan seperti 56%

dimarahi, 34% dibandingkan dengan anak lain, 23% dibentak, 13% dipelototi, 5% dihina, 4% diancam, 4% dipermalukan, 3% diganggu dan 2% dikeluarkan dari rumah. Pelaku kekerasan *verbal* adalah 79,5% ibu, 42% ayah, 20,4%, saudara laki-laki atau perempuan, 8,7% saudara lain, 5,7% nenek ataupun kakek dan 0,5% pembantu rumah tangga. Adapun orang tua mengakui kekerasan *verbal* terhadap anak semasa pandemi Covid-19, terutama 72,1% memarahi, 33,1% melototi, 32,3% berteriak, 31,9% dibandingkan dengan anak lain, 8,0% memberikan ancaman, 1,3% pengusiran, 0,9% memermalukan, 0,9% hinaan dan 0,8% membully (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Berdasarkan laporan ringkasan data kekerasan yang dialami secara psikis atau *verbal* yaitu 1.310 kasus yang dialami korban, kasus dengan berdasarkan usia anak umur 0-5 tahun terdapat 344 kasus dan kebanyakan sering terjadi di rumah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2022). Adapun penelitian menurut Andini (2019) yaitu sebanyak 80% anak mendapatkan *verbal abuse*, bentuk kekerasan yang dialami seperti omelan, bentakan, panggilan menggunakan julukan, dan anak menjadi sasaran kemarahan orang tua. Data terbaru yang didapatkan pada penelitian Muarifah et al (2020) memaparkan bahwa dari 320 orang tua partisipan terdapat 54% orang tua memperlakukan anak secara *verbal*. Orang tua sadar bahwa kekerasan terhadap anak seharusnya tidak dilakukan tapi orang tua tetap melakukan dengan berbagai alasan misalnya

orang tua yang berada dalam kondisi tertekan dan orang tua tidak tahu cara tepat untuk mengatasi perilaku anaknya (Qaddura, 2021).

Orang tua lupa bahwa mereka adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk mengejar kebahagiaan, perlindungan, kelangsungan hidup, dan pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Verawati & Ernawati, 2017). Pada umumnya orang tua dan masyarakat masih meremehkan tindakan memarahi anak, padahal mereka memahami bahwa orang tua melakukan kekerasan *verbal* pada anak karena mereka melihatnya dan beranggapan bentuk pendidikan pada anak (Cahyo et al., 2020).

Dampak *child abuse* secara *verbal* terhadap anak dapat menghambat perkembangan kognitif anak, dan jika dibiarkan akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis yang mengarah pada ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, harga diri rendah, agresi, hubungan sosial yang lemah dan bahkan dapat menyebabkan bunuh diri (Unair News, 2021). Adapun hasil penelitian Anastasia (2021) mengenai dampak psikologis dari kekerasan *verbal* pada anak dibagi menjadi tiga, yaitu gangguan proses belajar, gangguan emosional dan gangguan perilaku. Dalam proses belajar anak, gangguan akan mengakibatkan buruknya kemampuan anak untuk berhitung dan fokus, pada anak gangguan emosi seperti mudah menangis, kepekaan dan ingatan saat dimarahi. Sedangkan gangguan perilaku pada anak berupa penurunan percaya diri pada anak (Unair News, 2021).

Perkembangan kognitif seorang anak memiliki karakteristik berbeda tidak bisa dikatakan sama dari satu anak dengan anak lain. Faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah faktor eksternal dan internal, pada faktor eksternal orang tua berperan penting seperti interaksi sosial. Proses aktivitas pikiran dalam memahami informasi, menerima, dan mencari merupakan perkembangan kognitif (Unair News, 2021).

Meskipun faktor penyebab terjadinya kekerasan kata-kata pada anak usia prasekolah biasanya diawali dengan perilaku yang tidak baik dari anak yang mendorong terjadinya kekerasan oleh orang tua, namun sebagian besar orang tua terkadang melupakan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan mental anak dan perhatian dari orang tuanya. Hal ini karena anak sering dihakimi oleh orang tuanya dan menjadi sumber yang terkadang tidak disadari oleh orang tua (Mahmud, 2019).

Pengalaman orang tua sangat mempengaruhi perilaku orang tua dalam hal kekerasan kata-kata terhadap anaknya. Orang tua yang memiliki pengalaman mengasuh anak yang baik cenderung melakukan hal yang sama kepada anaknya, di sisi lain orang tua dengan pengalaman mengasuh anak yang kurang baik cenderung melakukan kekerasan *verbal* kepada anak mereka (Fitriana et al., 2015).

Upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan *verbal* pada anak dapat dilakukan dengan memperbaiki metode komunikasi antara ibu dan anak, jangan terburu-buru memarahi anak tetapi tanyakan dulu kepada anak mengapa mereka melakukan kesalahan tersebut. Sedangkan jika orang tua

telah berlaku kasar pada anaknya, orang tua harus meminta maaf kepada anaknya karena hal yang dilakukan orang tua akan menyakiti perasaan anak dan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Mahmud, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Wahyu Rubi (2014) dengan judul “Hubungan Tingkat *Verbal Abuse* Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah (3-6 Tahun)” dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisa data didapatkan ada hubungan antara tingkat *verbal abuse* orang tua terhadap perkembangan kognitif anak prasekolah (3-6 tahun). Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Mysa, Afrina Yulisma, dan Fitria (2016) dengan judul “Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan *Verbal* Pada Anak Prasekolah Di Aceh” dalam penelitiannya menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa 18 responden (51,4%) sebagian besar orang tua tidak mengetahui banyak tentang kekerasan verbal, bahkan 22 responden (62,9%) tidak mengetahui banyak tentang definisi kekerasan *verbal*, kategori kurang pada bentuk-bentuk kekerasan *verbal* sebanyak 20 responden (57,1%), mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang penyebab kekerasan verbal sebanyak 18 responden (51,4%), mayoritas memiliki pengetahuan yang baik tentang akibat kekerasan *verbal* sebanyak 22 responden (62,9%).

Anak adalah amanat dan anugrah dari Allah SWT yang perlu dijaga dengan baik dan dididik dengan penuh kasih sayang bukan dengan

perlakuan yang penuh dengan kekerasan. Sebagaimana isyarat Allah dalam firmanNya:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ. (سورة التغابن: 15)

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (QS. At-Taqhabun: 15)

Ayat di atas menunjukkan bahwa anak adalah titipan dari Allah SWT. yang harus dijaga dan diperlakukan dengan penuh kasih sayang, bukan dengan sikap yang penuh dengan kekerasan. Hal ini senada dengan perintah Rasulullah SAW sebagaimana diisyaratkan dalam hadits yang diriwayatkan melalui Sulaiman bin ‘Amr bin al-Ahwash, dari ayahnya yang mendengar Nabi SAW bersabda ketika Haji Wada: *“Hai sekalian manusia. Ingatlah, hari manakah yang lebih suci?”* Orang banyak menimpali *“Hari Haji Akbar.”* Nabi SAW bersabda: *“Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kekayaanmu adalah suci di antara kamu sebagaimana sucinya harimu ini, pada bulanmu ini, di negerimu ini. Ingatlah, tidaklah sekali-kali seseorang melakukan tindak kejahatan melainkan akibatnya akan menimpa dirinya sendiri. Orang tua tidak boleh berbuat jahat kepada anaknya dan seorang anak tidak boleh berbuat jahat kepada orang tuanya.”* (H.R. Ibnu Majah) dan Hadits dari Qutaibah, Lahiah, Abi ‘Usysyanah, ‘Uqbah bin ‘Amir Rasulullah SAW bersabda: *“Janganlah kalian memperlakukan anak-anak perempuan kalian dengan kasar, karena sesungguhnya mereka adalah manusia yang berpembawaan lembut lagi peka perasaannya.”* (H.R. Ahmad) (Fathia, 2012).

Dari penjelasan Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa pentingnya seorang anak maka Rasulullah pun melarang menempatkan anak berada dilingkungan yang dapat merusak atau mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Nabi melarang keras segala bentuk kekerasan terhadap anak karena dapat menimbulkan efek negatif yang serius bagi mereka.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada enam orang tua yaitu menanyakan mengapa ibu melakukan kekerasan *verbal* dan apakah mengetahui akibat dari kekerasan *verbal* atau tidak, empat orang ibu sering berbicara kasar saat memarahi dan membentak anaknya dan ini adalah hal umum yang dilakukan orang tua. Para ibu tidak memahami akibat kekerasan *verbal* pada anak-anak dan para ibu menganggap remeh anak-anak mereka, dan dua ibu yang mampu dapat menyebutkan tentang akibat kekerasan *verbal*. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa 5 dari 6 anak di desa Buniayu, wilayah Desa Karangjaladri setiap hari menerima kata-kata yang tidak pantas dari orang tuanya atau ancaman terhadap anak, seperti memarahi, atau membentak. Lima ibu yang sering menggunakan kekerasan *verbal* memiliki anak dengan gangguan kognitif berdasarkan memori atau kemampuan memecahkan masalah ketika ditanya dan melakukan permainan tetapi anak hanya diam, dan tidak ingin bersosialisasi dengan anak lainnya atau kurang percaya diri ketika melaksanakan perintah.

Orang tua beranggapan bahwa hal itu wajar atau biasa memarahi anaknya bertujuan agar anak menurut atau memahami maksud orang tua dan agar anak lebih disiplin lagi akan tetapi tidak semua yang orang tua katakan belum tentu selamanya benar. Melihat peristiwa kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan alasan memberikan hukuman pada anak karena anak melakukan kesalahan atau berperilaku buruk, berdampak buruk terhadap perkembangan anak terlebih lagi pada usia prasekolah. Oleh karena itu, kesadaran orang tua sangat diperlukan untuk mencegah orang tua melakukan tindakan kekerasan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anaknya. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kekerasan verbal masa kanak-kanak dan perkembangan kognitif pada anak-anak prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Pada anak usia prasekolah tumbuh kembang anak sudah dapat dilihat dari kemampuan simbolik. Apabila anak mengalami kekerasan *verbal* di usia ini anak rentan mengalami dampak yang akan menghambat pada perkembangan dan pertumbuhan yaitu pada perkembangan kognitif seperti terganggunya perkembangan psikologis yang mengakibatkan anak sulit belajar, gangguan pada emosi, konsep diri yang rendah, dan lemah berhubungan dengan lingkungannya. Maka dari itu pentingnya pengetahuan ibu untuk mengetahui tentang *verbal abuse* agar ibu tidak

memberikan atau melakukan kekerasan *verbal* kepada anak. Maka dari itu peneliti akan mencari dan menggali mengenai hubungan pengetahuan orang tua tentang *verbal child abuse* dengan perkembangan kognitif anak prasekolah usia 3-6 tahun di Desa Karangjaladri.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang *verbal child abuse* terhadap perkembangan kognitif anak prasekolah di Desa Karangjaladri.

2. Tujuan Khusus

1. Diidentifikasinya pengetahuan orang tua tentang *verbal child abuse* di Desa Karangjaladri.
2. Diidentifikasinya perkembangan kognitif anak prasekolah di Desa Karangjaladri.
3. Diidentifikasinya hubungan pengetahuan orang tua tentang *verbal child abuse* pada anak dengan perkembangan kognitif anak prasekolah di Desa Karangjaladri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat Khususnya Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua khususnya ibu mengenai pengetahuan orang tua tentang *verbal child abuse* terhadap perkembangan kognitif anak agar orang

tua menerapkan pola asuh yang tepat sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik dan sesuai harapan.

2. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan orang tua tentang *verbal child abuse* dengan perkembangan kognitif anak serta dapat dijadikan edukasi dan acuan keperawatan untuk mencapai sasaran yang tepat oleh perawat.

3. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman, dan pengetahuan tentang *verbal child abuse* dengan penelitian yang tepat dan perkembangan kognitif anak. Serta mampu menerapkan teori yang diperoleh dan mengetahui hubungan antara teori dan penerapannya di masyarakat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan kognitif anak.